

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Beras sebagai komoditas pokok

Beras merupakan salah satu komoditas penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Posisi komoditas beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai makanan pokok karena hampir seluruh penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan utamanya disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Pengenalan komoditi beras kepada masyarakat bukan pengkonsumsi nasi telah mengakibatkan permintaan beras mengalami peningkatan sepanjang tahun. Masyarakat Papua yang sebelumnya bukan sebagai makanan utama, saat ini telah terbiasa dengan mengkonsumsi nasi dalam keseharian mereka, begitu juga dengan masyarakat Indonesia di daerah lainnya (Aziz, 2010).

Beras adalah makanan pokok berpati yang banyak dikonsumsi penduduk Indonesia. Lebih dari 50 persen jumlah kalori dan hampir 50 persen jumlah protein berasal dari beras. Dengan meningkatnya pendapatan dapat diperkirakan bahwa peranan beras sebagai sumber energi bagi tubuh manusia dimasa mendatang akan semakin besar, oleh karena itu sejak REPELITA III pemerintah memberikan prioritas pada kebijakan pangan yang

mengutamakan makanan pokok berpati lainnya untuk mengisi kekurangan beras. Mengingat pentingnya beras untuk rata-rata orang Indonesia akan mengakibatkan ketidakseimbangan penawaran dan permintaan, jika hal itu terjadi akan menimbulkan pengaruh yang tidak stabil pada harga-harga serta dapat menimbulkan reaksi politik dan sosial yang tidak dikehendaki dan cenderung menghambat kegiatan pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Mears, 1982).

Elastisitas harga terhadap permintaan beras menunjukkan persentase perubahan banyaknya beras yang akan dibeli oleh para konsumen sebagai responnya terhadap perubahan harga relatif beras terhadap barang-barang substitusinya. Elastisitas harga terhadap permintaan mencakup substitusi dan pendapatan yang sulit dibedakan. Hal ini harus selalu diingat dalam menginterpretasikan setiap angka elastisitas harga. Pengaruh dari yang pertama, menerangkan penurunan konsumsi apabila harga beras naik, akan terjadi pensubtitusian untuk mempertahankan tingkat konsumsi kalori tertentu, misalnya ke beras yang harganya lebih murah atau ke bahan makanan lain yang lebih murah. Pengaruh dari yang kedua berbeda antara produsen beras dengan konsumennya. Bagi para produsen beras, kenaikan pendapatan mereka berasal dari kenaikan harga beras. Apabila harga barang-barang lain tidak naik, akan memungkinkan mereka untuk membeli kebutuhan non beras dengan menjual beras yang lebih sedikit daripada sebelumnya, sehingga lebih banyak beras yang disisihkan untuk konsumsi keluarga mereka. Bagi golongan non produsen, jika pendapatannya tidak mengalami kenaikan, penurunan pendapatan riil karena kenaikan harga beras

menyebabkan mereka mengurangi konsumsi berasnya untuk membatasi pengurangan kebutuhan non beras (Mubyarto, 1975).

B. Teori Permintaan

Inti teori permintaan adalah terjadinya harga keseimbangan sebagai akibat permainan bersama gaya-gaya permintaan dan penawaran. Jika harga berada di atas harga keseimbangan maka jumlah yang ditawarkan lebih besar daripada jumlah yang diminta. Jika harga berada di bawah harga keseimbangan, maka jumlah yang diminta lebih besar dari jumlah yang ditawarkan (Boediono, 2005).

Menurut Sukirno (2006) permintaan seseorang atau suatu masyarakat atas suatu barang ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya yang terpenting adalah:

a. Harga barang itu sendiri

Semakin rendah harga suatu komoditi, semakin banyak jumlah yang akan diminta, apabila faktor lain dianggap tetap. Sebaliknya naiknya harga suatu komoditi menyebabkan permintaan terhadap komoditi tersebut turun.

b. Harga barang lain (substitusi)

Harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut Hubungan antara sesuatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan dalam tiga golongan, yaitu: barang pengganti (substitusi), barang penggenap atau pelengkap (komplementer), dan barang yang tidak

mempunyai kaitan sama sekali (barang netral).

1. Barang pengganti

Sesuatu barang dinamakan barang pengganti apabila dapat menggantikan fungsi dari barang lain secara sempurna. Contohnya adalah minuman kopi dapat digantikan dengan minuman teh. Apabila harga barang pengganti murah maka permintaan terhadap barang yang digantikannya akan turun.

2. Barang pelengkap

Sesuatu barang dinamakan barang pelengkap apabila barang tersebut selalu digunakan bersama-sama dengan barang-barang yang lain. Contohnya adalah gula sebagai pelengkap dari minuman kopi atau teh. Apabila harga barang pelengkap tinggi maka permintaan terhadap suatu komoditas akan turun.

3. Barang netral

Sesuatu barang dikatakan barang netral apabila barang tersebut tidak mempunyai keterkaitan yang erat dengan barang lain. Contohnya adalah permintaan akan beras tidak berkaitan dengan permintaan akan buku.

c. Tingkat pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

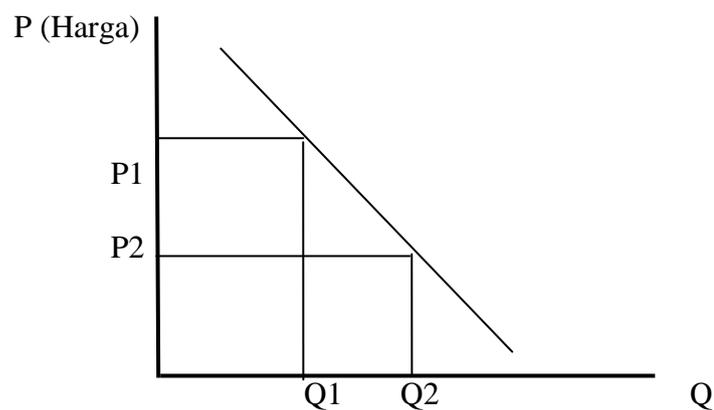
d. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk yang mempunyai selera atau kebiasaan akan kebutuhan barang tertentu, maka semakin besar permintaan terhadap barang tersebut.

Menganalisis permintaan perlu dibedakan antara dua istilah berikut:

permintaan dan jumlah barang yang diminta. Di dalam analisis ekonomi, permintaan menggambarkan keseluruhan daripada hubungan antara harga dan permintaan. Sedangkan jumlah barang yang diminta berarti jumlah barang yang diminta pada suatu tingkat harga tertentu (Sukirno, 2006).

Menurut Sukirno (2006), kurva permintaan adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga. Kurva permintaan pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Hal ini karena adanya hubungan terbalik antara harga dengan jumlah yang diminta.



Gambar 3 Kurva Permintaan

Kurva permintaan akan bergeser ke kanan atau ke kiri, yaitu seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 3, jika terdapat perubahan-perubahan terhadap permintaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor bukan harga. Sekiranya harga barang lain, pendapatan para pembeli dan berbagai faktor bukan harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan ini akan menyebabkan kurva permintaan pindah ke kanan atau ke kiri.

C. Elastisitas

Salah satu ukuran derajat kepekaan yang sering digunakan dalam analisis permintaan adalah elastisitas, yang didefinisikan sebagai persentase perubahan kuantitas yang diminta sebagai akibat dari perubahan nilai salah satu variabel yang menentukan permintaan sebesar satu persen. Persamaan untuk menghitung elastisitas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Elastisitas} &= \frac{\text{Persen tase perubahan}}{\text{Persentase perubahan}} \times \frac{Q}{X} \times \frac{\Delta Q/Q}{\Delta X/X} \\ &= \frac{\Delta Q}{\Delta X} \times \frac{X}{Q} \end{aligned}$$

Dimana Q adalah jumlah barang yang diminta, X adalah variabel dalam fungsi permintaan, dan ΔQ jumlah perubahan ΔX variabel tersebut. Oleh karena itu, setiap variabel independen dalam fungsi permintaan memiliki satu elastisitas (Arsyad, 2002). Faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai elastisitasnya yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya barang substitusi. Bila suatu barang memiliki substitusi, maka permintaannya cenderung elastis ($ED > 1$)
- b. Persentase pendapatan yang digunakan/ jenis barang. Semakin besar

pendapatan yang digunakan untuk mendapatkan barang kebutuhan pokok, maka permintaan semakin elastis.

- c. Jangka waktu analisis/perkiraan atau pengetahuan konsumen. Dalam jangka pendek permintaan cenderung tidak elastis karena perubahan yang terjadi di pasar belum diketahui konsumen.
- d. Tersedianya sarana kredit. Bila terdapat fasilitas kredit, maka permintaan cenderung inelastis atau elastis sempurna.

(Putong, 2002).

Menurut Arsyad (1995) dalam ilmu ekonomi dikenal tiga elastisitas permintaan, yaitu:

- a. Elastisitas harga
- b. Elastisitas pendapatan
- c. Elastisitas silang

Dari ketiga jenis elastisitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Elastisitas Harga (Ep)

Elastisitas harga menunjukkan derajat kepekaan jumlah produk yang diminta terhadap perubahan harga, *ceteris paribus*. Elastisitas harga dapat diperoleh dengan cara:

$$E_p = \frac{\text{persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga}}$$

$$= \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

1. Bila $E_p > 1$, permintaan elastis. Apabila harga naik 1 %, maka jumlah permintaan akan turun lebih dari 1%, begitu juga sebaliknya.

2. Bila $E_p < 1$, permintaan inelastis. Apabila harga naik 1 %, maka jumlah permintaan akan turun kurang dari 1%, begitu juga sebaliknya.
3. Bila $E_p = 1$, elastisitas tunggal (*unitary elasticity*). Permintaan suatu barang tidak terpengaruh oleh perubahan harga.
4. Bila $E_p = 0$, permintaan inelastis sempurna. Berapapun kenaikan harga suatu barang mengakibatkan jumlah barang yang diminta tetap.
5. Bila $E_p = \infty$, permintaan elastis sempurna. Kenaikan harga sedikit saja akan menjatuhkan permintaan barang menjadi 0, dimana kurvanya berbentuk horizontal .

b. Elastisitas Pendapatan (EI)

Elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan kuantitas suatu barang yang diminta disebabkan oleh perubahan pendapatan (*income*) sebesar 1 persen.

$$E_I = \frac{\text{persentase perubahan jumlah barang yang diminta}}{\text{Persentase perubahan pendapatan}}$$

$$E_I = \frac{(\Delta Q/Q)}{(\Delta I/I)} \times \frac{\Delta Q}{\Delta I} \times \frac{I}{Q}$$

Suatu produk normal yang memiliki koefisien elastisitas pendapatan bernilai tinggi (biasanya lebih besar dari 1), maka dianggap sebagai produk normal atau sekunder sedangkan produk normal koefisien elastisitas pendapatan di bawah satu ($0 < EI < 1$) dianggap sebagai barang primer atau kebutuhan pokok. Interpretasi nilai elastisitas pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Interpretasi Elastisitas Pendapatan

Elastisitas	Golongan Barang	Interpretasi
Positif	Barang Normal	Persentase jumlah yang diminta meningkat begitu pendapatan naik
Elastisitas	Golongan Barang	Interpretasi
$EI > 1$	Barang Elastis	Persentase jumlah yang diminta lebih besar dari proporsi kenaikan pendapatan
$0 < EI < 1$	Barang Inelastis	Persentase jumlah yang diminta lebih kecil dari prosentase proporsi kenaikan pendapatan
Negatif	Inferior	Persentase jumlah barang yang diminta menurun begitu pendapatan naik.

Sumber : Lipsey, 1990 dan Gilarso, 2003

c. Elastisitas silang (E_c)

Elastisitas silang adalah koefisien yang menunjukkan persentase perubahan permintaan terhadap suatu barang apabila terjadi perubahan terhadap harga barang lain. Apabila perubahan harga barang Y menyebabkan permintaan barang X berubah, maka besarnya elastisitas silang dapat dihitung dengan rumus:

$$E_c = \frac{\text{persentase perubahan jumlah barang X yang diminta}}{\text{Persentase perubahan harga barang Y}}$$

Nilai elastisitas silang bisa positif, nol atau negatif. Tanda tersebut penting untuk menginterpretasikan nilai elastisitas tersebut. Hal ini seperti yang terdapat pada Tabel 6

Tabel 6 Interpretasi Elastisitas Silang

Elastisitas	Golongan Barang	Interpretasi
Positif	Substitusi	Kenaikan harga barang substitusi berakibat meningkatnya jumlah yang diminta untuk barang ini (dan untuk barang substitusinya berkurang)
Negatif	Komplementer	Kenaikan harga barang komplementer berakibat turunnya jumlah yang diminta untuk barang ini (juga untuk barang komplementernya)

Sumber : Lipsey, 1990

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa barang substitusi mempunyai nilai positif > 0 , sehingga dalam penggunaannya dapat mengganti suatu produk dengan fungsi yang sama. Sedangkan elastisitas < 0 atau negatif menunjukkan barang tersebut adalah barang komplementer sehingga dalam penggunaannya secara bersama-sama dengan produk lain.

D. Harga

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Istilah harga digunakan untuk memberikan nilai finansial pada suatu produk barang atau jasa. Biasanya penggunaan kata harga berupa digit nominal besaran angka terhadap nilai tukar mata uang yang menunjukkan tinggi rendahnya nilai suatu

kualitas barang atau jasa. Dalam ilmu ekonomi harga dapat dikaitkan dengan nilai jual atau beli suatu produk barang atau jasa sekaligus sebagai variabel yang menentukan komparasi produk atau barang sejenis. Pada beras sendiri memiliki standar harga yang ditentukan oleh Bulog berdasarkan *inpres*.

E. Pendapatan perkapita yang mencerminkan daya beli masyarakat

Pendapatan per kapita (*per capita income*) adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

Konsep pendapatan nasional yang biasa dipakai dalam menghitung pendapatan per kapita pada umumnya adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Dengan demikian, pendapatan perkapita dari suatu negara dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$1. \text{ PDB Perkapita} = \frac{\text{PDB tahun } t}{\text{Jumlah penduduk pada tahun } t}$$

$$2. \text{ PNB Perkapita} = \frac{\text{PNB tahun } t}{\text{Jumlah penduduk pada tahun } t}$$

Pendapatan perkapita menunjukkan daya beli masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu

barang meningkat.

F. Pertumbuhan penduduk dan keterkaitannya terhadap permintaan

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan "per waktu unit" untuk pengukuran. Sebutan *pertumbuhan penduduk* merujuk pada semua spesies, tapi selalu mengarah pada manusia, dan sering digunakan secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk, dan digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia.

Dalam demografi dan ekologi, nilai pertumbuhan penduduk (NPP) adalah nilai kecil dimana jumlah individu dalam sebuah populasi meningkat. NPP hanya merujuk pada perubahan populasi pada periode waktu unit, sering diartikan sebagai persentase jumlah individu dalam populasi ketika dimulainya periode. Ini dapat dituliskan dalam rumus: $P = P_0 e^{kt}$

$$\text{Nilai pertumbuhan} = \frac{\text{populasi di akhir periode} - \text{populasi di awal periode}}{\text{populasi di awal periode}}$$

Cara yang paling umum untuk menghitung pertumbuhan penduduk adalah rasio, bukan nilai. Perubahan populasi pada periode waktu unit dihitung sebagai persentase populasi ketika dimulainya periode yang merupakan:

$$\text{Rasio pertumbuhan} = \text{Nilai pertumbuhan} \times 100\%$$

Menurut teori permintaan, jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap permintaan suatu barang. Semakin banyak jumlah penduduk yang mempunyai selera atau kebiasaan akan kebutuhan barang tertentu, maka semakin besar permintaan terhadap barang tersebut.

G. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Irawan	Analisis Penawaran dan Permintaan Beras di Luar Jawa	Regresi OLS	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku areal panen padi di luar Jawa ternyata hanya dipengaruhi oleh harga padi. Walaupun demikian elastisitas areal panen terhadap harga padi inelastis. - Produksi di luar Jawa tidak signifikan pengaruhnya terhadap impor beras menunjukkan produksi beras di luar Jawa belum mampu menjadi kontributor yang signifikan untuk mengurangi impor beras nasional. - Permintaan beras diluar Jawa tidak dipengaruhi oleh harga beras tetapi sangat ditentukan oleh jumlah penduduknya. Hal ini menunjukkan permintaan beras di masa mendatang akan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk.
2.	Winarto	Analisis Permintaan dan	Regresi OLS dan TSLS	Analisis OLS dan TSLS permintaan beras secara simultan dipengaruhi oleh

		Penawaran di Jawa Tengah		harga beras, harga ubi kayu, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk. Namun secara parsial, pada metode OLS seluruh variabel tersebut tidak berpengaruh nyata, sedangkan pada metode TSLS seluruh variabel regresor berpengaruh nyata terhadap permintaan beras.
3.	Etik Umiyati, M.Ridwansyah, Wasi Riyanto	Permintaan Beras di Provinsi Jambi	Regresi OLS	Jumlah penduduk dan pendapatan secara parsial berpengaruh positif dan secara nyata terhadap permintaan beras. Sedangkan harga beras dan harga barang lain menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap permintaan beras. Elastisitas harga beras, harga silang, dan pendapatan tidak elastis.
4.	Hendriani	Analisis Permintaan Beras Di Kabupaten Karawang	Regresi OLS	Tingkat permintaan beras di Kabupaten Karawang dipengaruhi oleh harga beras, harga jagung, jumlah penduduk yang berpengaruh signifikan, dan pendapatan perkapita.
5.	Wiwin	Analisis Permintaan Beras Di Kabupaten Pati	Regresi OLS	harga beras, harga tepung gandum, harga telur ayam ras, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata pada permintaan beras di Kabupaten Pati.
6.	Cahyono	Analisis Penawaran Dan Permintaan Beras Di Provinsi Lampung Dan	Regresi OLS	Kenaikan permintaan beras di Lampung banyak dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan pendapatan. Sementara urbanisasi akan mengurangi konsumsi beras walau dampaknya kecil.

		Kaitannya Dengan Pasar Beras Domestik Dan Internasional		
7.	Alias Bin Abdullah	Estimate of Rice Consumption in Asian Countries and the World Towards 2050	time-series and cross-sectional method	Penurunan konsumsi beras di Asia akan menghasilkan over supply beras yang bisa memberikan tekanan pada harga pasar dunia. Pengimporan negara dapat menikmati harga yang lebih murah tetapi produsen beras di dunia bisa menderita dan kemiskinan di daerah pedesaan di Asia akan meningkat. Melemahnya permintaan beras kebawah di wilayah Asia berarti peluang yang lebih besar untuk tanaman lain seperti jagung dan kedelai meningkatkan pangsa pasar mereka di Asia. Dengan demikian, Asia akan kehilangan daya saing beras dan pertanian secara keseluruhan terhadap biji-bijian lainnya. Karena harga beras semakin rendah, perkebunan beras mungkin tidak menguntungkan lagi.
8.	Nuryanti	Analisis Keseimbangan Sistem Penawaran Dan Permintaan Beras Di Indonesia	Regresi OLS	Stabilitas keseimbangan sistem penawaran dan permintaan dalam jangka pendek keluar dari keseimbangan (divergen), namun dalam jangka panjang sistem menuju pada harga keseimbangan dan sistem kembali stabil (konvergen). Implikasi penelitian ini yakni kebijakan harga output (gabah) tidak

				menimbulkan gangguan stabilitas pasar, penawaran dan permintaan beras relatif stabil, artinya cukup aman dilaksanakan.
9.	Hasyrul Aziz Harahap	Analisis Permintaan Beras Di Sumatera Utara	Regresi OLS	Harga beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan beras, jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan beras, harga jagung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap permintaan beras di kabupaten/kota di propinsi Sumatera Utara. Bila ditelaah lebih jauh secara parsial, hasil estimasi menunjukkan pula, bahwa kontribusi jumlah penduduk memiliki nilai koefisien tertinggi dibanding dengan Variabel lainnya dalam penelitian ini. Disusul oleh variabel harga beras dan PDRB.